



PROSIDING

ISBN : 978-602-0951-09-6



SEMINAR NASIONAL

HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tema

**Melalui Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Kita Tingkatkan Kualitas Bangsa**

Subtema

**Kualitas Hidup dan Pengembangan Sumber Daya
Seni, Budaya dan Kemasyarakatan
Ekonomi dan Manajemen**

Surabaya, 31 Oktober 2015



LPPM UNESA SURABAYA

Gedung G1 Kampus Unesa Ketintang

<http://lppm.unesa.ac.id>

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema **“Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kita Tingkatkan Kualitas Bangsa”** dapat terlaksana. Kegiatan seminar ini diharapkan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di berbagai bidang. Selain itu dapat digunakan sebagai sarana untuk saling tukar informasi hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada berbagai bidang ilmu.

Selama ini banyak hasil penelitian yang dilakukan perguruan tinggi belum disebarluaskan atau didesiminasikan kepada pihak-pihak yang memerlukan. Untuk itu dengan penerbitan Buku Prosiding ini dapat menyebarkan hasil-hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Dengan adanya desiminasi diharapkan tidak hanya sebagai sarana untuk saling tukar informasi hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu atau bidang kajian tertentu. Desiminasi ini akan dapat dimanfaatkan bagi masyarakat luas yang membutuhkan atau yang menaruh perhatian pada bidang-bidang yang ada dalam Buku Prosiding. Hal ini akan membawa implikasi pada penguatan peran perguruan tinggi dalam pengabdian kepada masyarakat.

Dengan adanya penerbitan Buku Prosiding ini diharapkan dapat memberikan sekapur sirih untuk meningkatkan kualitas bangsa melalui hasil-hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di berbagai bidang yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Terima kasih.

Ketua Panitia,

DAFTAR ISI

	Hal.
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Any Sutiadiningsih, <u>Agung Prijo Budijono</u>, dan Mokhamad Nur Bawono	1
Pembuatan Alat Pengaduk Petis Dengan Metode Au Bain Marie Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Kelompok UKM Petis	
Asidigisianti Surya Patria, Siti Mutmainah, dan Nova Kristiana	7
Kerajinan Anyam Enceng Gondok Untuk Meningkatkan Ketrampilan Kelompok Tani Wanita Srikandi	
Budi Priyo Prawoto, Rini Setianingsih, dan Novita Kartika Indah	17
Pemberdayaan Masyarakat (Pelatihan Pengolahan Hasil Panen Lokal Desa Trepan Menjadi Produk Bernilai Lebih Tinggi)	
Budi Purwoko	21
Penerapan Program Mediasi Sebaya Untuk Membantu Mengatasi Konflik Pada Siswa SMA	
Choirul Anna Nur Afifah dan Veni Indrawati	34
Peningkatan Kemampuan Kognitif Remaja Melalui Media Pendidikan Gizi Dan Reproduksi Online Di SMKN 6 Surabaya	
Dadang Supriyatno, dan Ari Widayanti	41
Evaluasi Kinerja Terminal Angkutan Umum di Kabupaten Sidoarjo dalam Mendukung Peningkatan Pelayanan bagi Pengguna	
Evie Ratnasari	54
Pemanfaatan Nira Untuk Pembuatan Nata De Siwalan Bagi Kelompok Usaha Nira/Legen Paciran Lamongan	
Fransisca Januarumi Marhaendra Wijaya	62
Rangkaian Gerak Senam Artistik Putri Tingkat Pemula	
Ginanjjar Nugraheningsih	74
Inovasi Metode Latihan Terhadap Prestasi Olahraga	
Haris Supratno	87
Pendidikan Lingkungan Kesehatan Berbasis Karakter (Studi Kasus Pondok Pesantren di Kcamatan Jombang)	
Kirwani, Durinda Puspasari, dan Durinta Puspasari	101

Perkembangan Industri Mebel Di Jawa Timur Dalam Era
Perdagangan Bebas Asean China

Kunjung Ashadi IbM Korban Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari Kecamatan Ngantang	115
M.V. Roesminingsih, Ismono, dan I Ketut Atmaja JA Implementasi Modul Pendidikan Lingkungan Hidup Green Orientation Dalam Menumbuhkan Kepedulian Mahasiswa Pendidikan Sains FMIPA Dan Siswa SMP Lab Unesa Terhadap Lingkungan	123
Murtadlo Pengembangan Pendidikan Ramah Lingkungan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	130
Ninik Wahyu Hidajati dan Anita Susanti IbM UKM Kripik Untuk Meningkatkan Pendapatan Melalui Diversifikasi Produk Berbasis Limbah Umbi	137
Nisa Rahmadiyah Utami Petite Fours Variasi Filling Dan Topping Buah-Buahan Tropis Sebagai Hidangan Stand Pesta	146
Noortje Anita Kumaat Pengaruh Latihan Senam Aerobic Low Impact dan Senam Yoga Terhadap Physiological Fitness dan Psychological Fitness Wanita Usia 30-40 tahun	157
Nurmi Frida Dorintan B.P. Pemberdayaan KWT Tambak dalam Pelestarian Mangrove melalui Tambak Ramah Lingkungan (Silvofishery) di Pasuruan Jawa Timur	163
Priyo Heru Adiwibowo dan Umar Wiwi IBM Kelompok Usaha Bakso Di Karangpilang Surabaya	173
Rita Ismawati Catering Diet Sebuah Inovasi Dan Kreatifitas Usaha Boga	179
Roy Januardi Irawan Efektifitas Konsumsi Jus Markisa Sebagai Bahan Pengurang Rasa Nyeri Memar Trauma Pada Atlet Pencak Silat PSHT Magetan	186
Sarmini	196

Konstruksi Nilai Integritas Dalam Membangun Growing With Character Di Unesa

Soeparno, Nur Andajani, dan Listyaningsih	212
Model Pengembangan Fasilitas Pejalan Kaki Dalam Mendukung Pengoperasian Mass Rapid Transit (Monorail, Trem dan BRT) di Wilayah Kota Surabaya	
Totok Suyanto	223
Mengembangkan Perspektif Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing PT Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)	
Tukiran	234
Pendampingan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru-Guru SMPN 1 Gresik Dan SMPN 2 Menganti	
Winarsih dan Abdul Hafidz	249
Studi Ketersediaan Air Telaga Sebagai Sumber Air Bersih Di Wilayah Desa Glindah, Kecamatan Kedamean, Gresik	
Yuliani Puji Astuti dan Dwi Nur Yunianti	256
Model Seleksi Beasiswa Menggunakan Fuzzy Max-Min	
Yuliani dan Yuni Sri Rahayu	263
Pemanfaatan Mikorhiza Vesikular Arbuskular Var. Etunicatum Dan Fasciculatum Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Tanaman Kedelai Pada Media Tanah Salin	
TEMA SENI, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN	
Bambang Soeyono dan Joko Winarko	271
Wayang Kulit Jawa Timuran Cengkok Trowulan: Asal Usul Dan Peta Penyebarannya	
Bambang Sugito, Eko Wahyuni Rahayu, dan Warih Handyaningrum	286
Eksistensi Musik Ul Daul di Madura (Tinjauan Garap Musikal dan Persebaran Wilayah)	
Eko Wahyuni Rahayu	296
Wayang Topeng Jati Duwur Sebagai Refleksi Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Jombang	
Farida Hardaningrum	316

Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kabupaten Sidoarjo dalam
Mengelola Sampah Rumah Tangga

Heny Subandiyah dan Haris Supratno 331
Konstruksi Ajaran Islam Dalam Novel Religi Sastra Indonesia Tahun
2000-an

Mutimmatul Faidah 358
Tata Rias Pengantin Giri Kedaton Sebagai Khazanah Wisata Syari'ah
Kabupaten Gresik

Niken Purwidiani dan Choirul Anna Nur Afifah 367
Pola Konsumsi Makanan Pokok Masyarakat Desa Pagendingan
Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Setyo Yanuartuti 377
Garap Tari Topeng Dalam Konservasi Wayang Topeng Jati Duwur
Jombang

Sri Dwiyantri dan Sri Usodoningtyas 390
Desain Modifikasi Tata Rias Pengantin Putri Trenggalek

Sri Dwiyantri dan Nia Kusstianti 396
Pengembangan SDM Melalui Pelatihan Tata Rias Pengantin Bagi
Santriwati Pondok Pesantren

Sri Sulistiani 402
Pergeseran Makna Makanan Tradisional Jawa Timur: Berdasarkan
Pemetaan Wilayah Budaya

Warid Handayani, dkk 413
Pengembangan Bahan Ajar Seni Budaya Tematik Berbasis
Kemampuan Di SD (Kurikulum 2013)

TEMA EKONOMI DAN MANAJEMEN

Ari Widayanti, Dadang Supriyatno, dan Nur Andajani 427
IbM Pengrajin Batik Untuk Meminimalisasi Pemakaian Pewarna
Sintetis

Budi Hardjo Achmadi Hasyim, dan Iskandar 437
Meningkatkan Kualitas Dan Kuantitas Produksi Melalui Perbaikan
Teknologi Produksi Dan Penataan Manajemen Pada Industri Kecil
Pengrajin Tas

Dian Savitri Widyastuti, dan Tatag YES Pengelolaan Manajemen Usaha Dan Media Promosi Batik Tulis Pasuruan	449
Erina Rahmadyanti, Dewie Tri Wijayanti, dan Listyaningsih IbM Usaha Jenang Rakyat Yang Mengalami Permasalahan Lingkungan	456
Hariyati Asosiasi Implementasi SAK- ETAP Dengan Kinerja Keuangan Serta Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Bpr Diwilayah Gerbangkertasusila)	467
Jun Surjanti , Dian Anita Nuswantara , Rahayu Dewi SY Mende Analisa Faktor Penghambat Perkembangan UMKM di Kabupaten Lamongan dengan Analisa Konten Induktif	480
Moch. Khoirul Anwar Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan)	489
Mochamad Arif Irfa'I dan Diah Wulandari Analisis Dampak Pelatihan Desain Sandal Dan Alat Pemotong Sandal Bagi Kelompok Usaha Sandal Di Desa Wedoro, Waru, Sidoarjo	500
Ni Nyoman Alit Triani Penerapan Model Good University Governance Dalam Mendeteksi Fraud Di Universitas Bersistem BLU (Studi Kasus Universitas Diponegoro)	505
Niken Purwidiani dan Mein Kharnolis Peningkatan Kualitas Produksi Alen-Alen Pada Paguyuban Usaha Alen-Alen Di Desa Bendorejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek	517
Nindria Untarini , Yessy Artanti, dan Leksono Lestariyadi Pemberdayaan Kelompok Pembuat Makanan Jajanan Dan Pemilik Kantin Sekolah Di Surabaya Melalui Pelatihan Produksi Dan Manajemen Usaha Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Dan Ketrampilan Pengelolaan Usaha Kantin Sekolah	524

Susanti, Muhammad Edwar, dan Hendry Cahyono Pengembangan Modul Kewirausahaan Dalam Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Siswa SMK Di Surabaya	544
Titik Taufikurohmah, dan Siti Tjahjani Analisis Minat Konsumen Kosmetik Terhadap Berbagai Jenis Krem Nanogold Sebagai Dasar Rencana Produksi Dan Rasio Penyediaan Stok Produk	557

TATA RIAS PENGANTIN GIRI KEDATON SEBAGAI KHAZANAH WISATA SYARI'AH KABUPATEN GRESIK

Mutimmatul Faidah

Dosen Jurusan PKK Fakultas Teknik Unesa
genfida@yahoo.com

Abstrak :Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan prosesi upacara perkawinan desa Manyar Gresik dan mendeskripsikan bentuk dan makna tata rias Pengantin Putri dan Putra Giri Kedaton Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian ini adalah (1) prosesi upacara perkawinan di desa Manyar Gresik terdiri dari 3 tahap, yaitu: sebelum akad nikah meliputi, Nakokno, Mbalesi, Lamaran, Mbalekno Lamaran; saat akad nikah, meliputi: Sindujoyo, Akad nikah, Anjengan, dan Resepsi Pernikahan; setelah akad nikah, weweh dan sonjo (2) tata rias pengantin Giri Kedaton merupakan rias pengantin khas kabupaten Gresik yang sudah dipakemkan. Pengantin putri mengenakan kebaya panjang warna putih, kain motif pesisiran dan berjilbab. Aksesoris terdiri dari mahkota berbentuk dua naga, cunduk mentul berjumlah 5 melambangkan rukun Islam, tibo dodo, dan bros berbentuk naga terinspirasi dari pintu gerbang makam sunan Giri. Pengantin putra mengenakan jubah warna putih, songkok berukiran warna emas, Stagen cinde, Jubah putih, celana panjang warna putih, Kain tempong, Selop putih berpayet dan kalung warna emas, Kalung melati yang di selampangkan, bros warna emas motif naga jumlahnya satu, dan keris. Setiap detil busana, tata rias, dan aksesoris yang dikenakan pengantin putri dan putra memiliki makna dan simbol yang diambil dari kewibawaan sunan Giri, seorang wali penyebar agama Islam di Jawa yang dimakamkan di desa Giri Gresik.

Kata Kunci :Rias Pengantin, Gresik, Sunan Giri, Bentuk, Makna

Pendahuluan

Kota Gresik disebut juga dengan kota santri karena keberadaan pondok pesantren dan sekolah Islam, yaitu Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) hingga Perguruan Tinggi yang cukup banyak di kota ini. Selain itu, terdapat dua orang wali yang dimakamkan di Gresik, yaitu : Sunan Giri dan Syekh Maulana Malik Ibrahim, sehingga mayoritas penduduk Gresik beragama Islam dan berperilaku religius. Gresik memiliki tata upacara perkawinan dan tata rias pengantin yang khas. Penelitian ini mengkaji : (1) bagaimana tahapan tata upacara perkawinan Gresik; (2) Bagaimana bentuk dan makna tata rias pengantin Giri Kedaton Gresik. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan tahapan tata upacara perkawinan Gresik dan (2) mendeskripsikan bentuk dan makna tata rias pengantin Giri Kedaton Gresik. Penelitian ini didasarkan atas teori wujud kebudayaan dan teori bentuk, fungsi, dan makna.

Setiap kebudayaan memiliki wujud. Terdapat tiga macam wujud kebudayaan, yaitu : (1) Kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud pertama kebudayaan ini dikenal dengan nama budaya ideal, sifatnya abstrak karena hanya ada pikiran dan pandangan warga pelaku budaya hidup. Kebudayaan ideal berfungsi untuk mengatur tata kelakuan, mengenali, memberi arah untuk berbuat dan perilaku masyarakat. Terkait dengan penelitian ini, wujud kebudayaan dalam masyarakat dapat diteliti dari munculnya beragam bentuk tata rias pengantin yang setiap daerah berbeda dengan daerah yang lain, bahkan beberapa daerah telah membakukan tata rias pengantinnya. Tata rias tersebut digali berdasar kearifan lokal, latar historis, dan khazanah budaya daerah tersebut; (2) Kebudayaan sebagai suatu

kompleks aktivitas kelakuan yang berpola pada diri manusia dalam suatu masyarakat. Wujud kedua dari kebudayaan bersifat konkrit, terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Wujud kebudayaan ini sering disebut dengan sistem sosial terkait pola perilaku manusia. Pelaksanaan perkawinan dan tahapan upacara perkawinan merupakan wujud kebudayaan yang berupa kompleks aktivitas atau sistem sosial, yaitu sebuah adat istiadat yang mengatur interaksi antar warga untuk merayakan sebuah upacara perkawinan; dan (3) Kebudayaan sebagai benda – benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2003).

Wujud ketiga dari kebudayaan bersifat konkrit disebut kebudayaan fisik. Berupa benda hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tata rias pengantin merupakan wujud kebudayaan yang berdasar pada ide, gagasan, dan filosofi yang diwujudkan dalam hasil karya manusia yang bersifat fisik. Tata rias pengantin merupakan wujud kebudayaan yang memiliki nilai makna dan filosofi yang penting untuk dikaji.

Bentuk adalah rupa atau wujud yang ditampilkan, rupa atau wujud sesuatu seperti bundar, elips, bulat, segi empat, dan lain sebagainya. Bentuk dalam tata rias pengantin adalah wujud dari riasan pada wajah, penataan rambut/kerudung, busana serta aksesoris yang dipakai. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata atau wujud tertentu. Jadi makna dan symbol bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984 : 19). Tata rias pengantin merupakan wujud artefak yang didasarkan atas filosofis tertentu, dan memiliki makna khusus pula.

Metode

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan prosesi upacara perkawinan di desa Manyar Gresik dan mendeskripsikan bentuk dan makna tata rias Pengantin Giri Kedaton Gresik. Untuk mengetahui kedua hal tersebut, dipilih pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong; 2007). Wawancara ke rohaniawan, budayawan, dan perias senior. Observasi pada saat dilangsungkannya perkawinan di desa Manyar Gresik dan dokumentasi pada artefak yang tersimpan di dinas pariwisata Gresik. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil dan Pembahasan

1. Potret Budaya Gresik

Gresik dikenal sebagai kota santri dan wali, hal tersebut dilatarbelakangi fakta historis bahwa Gresik merupakan pintu masuknya Islam di Pulau Jawa, ditandai dengan keberadaan makam Kubur Panjang “Fatimah Binti Maimun” di desa Leran Gresik, wanita pertama yang mengenalkan ajaran Islam di Jawa dan makam Maulanan Malik Ibrahim, wali senior dari Sembilan wali yang menyebarkan Islam di Jawa.

Gresik merupakan pusat perdagangan, tidak hanya antar pulau di nusantara, tetapi juga antar negaradan kota Bandar sejak abad 11. Gresik dikunjungi pelayar dari beberapa negara, yaitu :Cina,Arab,Champa, Kalkuta, Siam, Bengali, dan Gujarat. Pelabuhan Gresik menjadi tempat transit kapal-kapal dari Maluku menuju Sumatera dan daratan Asia (termasuk India dan Persia). Hal ini berlanjut hingga era VOC. Di abad ke-15, Gresik menjadi pelabuhan dagang internasional yang besar. Sampai saat ini, pengaruh tersebut masih ada dengan keberadaan kampung Arab dan kampung Pecinan di sekitar pelabuhan Gresik (<http://gresikkab.go.id/profil/sejarah>).

Pada awal Kemerdekaan Indonesia, Gresik menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Surabaya. Pendirian Pabrik Semen Gresik pada tahun 1953 menjadi momentum Gresik menjadi kota industri. Pada tahun 1974, status kawedanan dihapus dan menjadi Kabupaten sendiri. Kawasan dan daerah administratif diperluas. Pusat Kabupaten dipindah dari Gresik kota yang berdekatan dengan pelabuhan ke kawasan Gresik kota baru, di daerah Bunder.

Gresik lebih banyak menampilkan wisata religi dan budaya, dari pada wisata alam atau buatan. Situs religi yang dapat ditelusuri di Gresik adalah Makam Panjang "Fatimah Binti Maimun", makam "Nyi Ageng Pinatih", makam "Sunan Giri" dan "makam Maulana Malik Ibrahim". Wisata alam menampilkan pemandangan Pantai Delegan dan wisata kolam pancing di tambak. Adapun wisata buatan masih belum maksimal dikembangkan.

Tata rias pengantin dikenal dengan Giri Kedaton. Giri merupakan nama Wali yang berpengaruh di Gresik. Sejak lahir dan berkembangnya kota Gresik, tidak terlepas dari nama sunan Giri. Dia adalah seorang bayi asal Blambangan (Kabupaten Banyuwangi) yang dibuang ke laut oleh orang tuanya, dan ditemukan oleh para pelaut, anak buah Nyai Ageng Pinatih (Janda kaya raya dan seorang bandar) yang kemudian diberi nama Jaka Samudra. Setelah perjaka, Jaka Samudra bergelar raden paku yang kemudian menjadi penguasa pemerintah yang berpusat di Giri Kedaton, dari tempat inilah, ia dikenal dengan panggilan Sunan Giri. Sunan Giri dikenal menjadi salah satu tokoh wali songo, juga dikenal dengan nama prabu Satmoto atau Sultan Ainul Yaqin. Tahun dimana beliau dinobatkan sebagai pengusaha pemerintahan (1487 M) dijadikan sebagai hari lahirnya kota Gresik (Pemekab Gresik: 1991).

2. Tata Upacara Perkawinan Gresik

Perkawinan merupakan peristiwa sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa (UU Perkawinan 1974). Ini berarti, perkawinan menandakan status seorang laki-laki menjadi suami dan seorang wanita menjadi istri dengan tanggungjawab dan kewajiban masing-masing. Perkawinan menandakan seseorang telah dewasa. Dalam masyarakat, perkawinan tidak hanya ditandai dengan terjadinya akad nikah, berupa persaksian ijab-qabul dihadapan Tuhan YME, tetapi juga diwarnai dengan rangkaian upacara dan adat istiadat yang mengandung nilai budaya luhur.

Tahapan upacara perkawinan di desa Manyar Gresik berdasar hasil observasi dan wawancara dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap Pra Pernikahan, meliputi :

Nakokno

Komunikasi dan interaksi antara pria dan wanita yang terbatas menjadikan pihak orang tua berinisiatif mencari jodoh anaknya dengan melakukan prosesperkenalan yang dilakukan oleh kerabat atau orang tua dengan caramemulai pembicaraan ringan sambil mencari info. Nakokno berarti menanyakan status calon sudah dipinang orang atau belum. Nakokno dilakukan oleh pihak keluarga wanita kepada keluarga pria atau keluarga pria kepada wanita sesuai pihak yang memulai inisiatif peminangan. Ketika sudah mendapat jawaban awal bahwa calon belum dipinang orang dan bersedia menerima pinangan, pihak orang tua mengutus kerabatnya untuk bersilaturahmi kerumah calon besan untuk menyampaikan maksud dan tujuandengan membawa oleh-oleh jajanan khas Gresik dan buah-buahan (wawancara Aminah, 26 September 2015).

Mbalesi

Setelah proses *Nakokno*, keluarga calon pengantin bermusyawarah untuk memberikan jawaban, dan mengutus wakil dari keluarga untuk menyampaikan jawabanya dengan berkunjung kerumah. Moment ini dinamakan *MBALESI* (balasan)(wawancara Aminah dan Fauzi, 27 September 2015).

Lamaran

Setelah proses *Nakokno* dan *Mbalesi* dilanjutkan dengan Lamaran untuk menentukan rencana pelaksanaan pernikahan. Lamaran dilakukan oleh pihak keluarga pengantin wanita kepada keluarga pengantin pria, jika kedua calon berasal dari satu daerah. Jika kedua calon berasal dari kabupaten atau daerah lain, maka yang berlaku ketentuan umum bahwa lamaran dari pihak calon pengantin pria ke calon pengantin wanita. Acara lamaran berjalan secara formal dimulai dengan pembukaan, sambutan dari tamu dan penerimaan dari shohibul bayt (Tuan Rumah) ditutup dengan do'a dan ramah-tamah. Lamaran dihadiri oleh keluarga dan kerabat dari kedua belah pihak dengan jumlah yang disepakati. Dalam tahap lamaran ini sudah disepakati bulan dan tahun pelaksanaan akad nikah. Pada saat lamaran ini, keluarga calon pengantin wanita membawa Sesorahan, berupa : (1) bahan makanan pokok, berupa: beras, gula, kopi, dan sembako; (2) makanan matengan, berupa: kue atau jajanan basah, aneka roti, tetel, ayas, dan jadah; (3) buah-buahan, terutama pisang raja yang berjumlah genap serta buah lainnya; (4) busana, berupa: sarung, baju koko, songkok dan underwear. Jumlah dan banyaknya seserahan sesuai kondisi ekonomi dan tingkat sosial keluarga (wawancara Kholis, 26 September 2015).

Mbalekno Lamaran

Mbalekno Lamaran dilakukan oleh pihak keluarga pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita, jika kedua calon berasal dari satu daerah (Manyar Gresik). Dalam tahap ini disepakati tanggal pelaksanaan akad nikah dan resepsi pernikahan.

Pada saat lamaran ini, keluarga calon pengantin pria membawa Sesorahan, berupa : (1) bahan makanan pokok, berupa: beras, gula, kopi, dan sembako; (2) makanan matengan, berupa: kue atau jajanan basah, aneka roti, tetel, ayas, dan jadah; (3) buah-buahan; (4) busana, berupa: underwear lengkap, jarit, kebaya, kerudung, dan beberapa kain; (5) kosmetika; (6) peralatan sholat; dan (7) perhiasan. Jumlah dan banyaknya seserahan sesuai kondisi ekonomi dan tingkat sosial keluarga (wawancara Aminah, 26 September 2015).

b. Pelaksanaan Pernikahan

Tahapan pelaksanaan pernikahan terdiri dari beberapa acara, yaitu :

Sindujoyo

Sindujoyo merupakan acara kirim do'a (tahlil) dilaksanakan pada malam hari sebelum pelaksanaan akad nikah. *Sindujoyo* dilakukan oleh keluarga pengantin wanita dengan mengundang tetangga dan keluarga dekat. Hidangan yang disajikan pada saat *Sindujoyo*, terdiri dari : (1) Nasi tumpeng lengkap dengan lauk dan ayam panggang; (2) jajanan terdiri dari: bubur putih diberi taburan warna coklat gula jawa dan meninjo, berupa ketan putih (karak) dicampur bulatan berwarna-warni seperti buah meninjo; dan (3) buah pisang raja.

Akad Nikah, Anjengan, dan *Buwuhan*

Pelaksanaan akad nikah ini biasanya bersamaan dengan acara Anjengan. Anjengan yaitu acara tasyakur pernikahan dengan mengundang Bapak-Bapak dari unsur warga desa, keluarga, dan famili. Pada acara ini, para undangan biasanya memakai sarung, baju koko/batik dan kopyah hitam. Rangkaian acara Anjengan, yaitu : pembukaan, kirim surat al-Fatihah kepada keluarga yang sudah wafat, pembacaan sholawat Nabi, sambutan keluarga sekaligus ceramah nikah, tahlil, dan do'a. Pada acara ini, para Kyai diundang dan ditempatkan di rumah pengantin. Sedangkan tamu yang lain berada di terop yang telah disediakan. Berkatan pada acara Anjengan cukup unik, berupa sembako yang dimasukkan ke dalam tas kresek putih. Isi sembako terdiri dari: beras 1, 3, atau 5 kg sesuai kemampuan, gula 1 kg, minyak 1 botol, mie instant 1 buah, air mineral 1 botol, buah-buahan, bakery/kue 1 dos, dan nasi 1 dos. Undangan pada acara Anjengan khusus untuk Bapak-bapak. Jika pada undangan yang diedarkan ada tulisan "tidak menerima weweh", maka istri dari Bapak yang mendapat undangan Anjeng tidak perlu hadir untuk buwuh. Namun. Jika dalam undangan tidak tertuang tulisan "tidak menerima weweh", maka para istri buwuh ke keluarga pengantin dengan membawa gula. Pada saat "Buwuh", Ibu-ibu beramah tamah dengan ibu pengantin putri. Berkat yang didapat dari "Buwuhan" berupa bahan makanan mentah, yaitu: beras 1 kg, telur 4 butir, dan mie instant.

Ngarak dan Resepsi Pernikahan

Ngarak biasanya dilaksanakan pada malam hari bersamaan dengan resepsi pernikahan. Pada tahap *Ngarak*, pengantin pria diantar oleh keluarga dan tetangga menuju rumah pengantin wanita (tempat pelaksanaan resepsi). Arak-arakan dengan berjalan kaki dari rumah pengantin pria ke rumah pengantin wanita disertai dengan membawa seserahan dan diiringi dengan hadrah, sholawatan, pesta petasan dan hiasan lampu berwarna-warni. Para wanita pembawa seserahan berjalan di bagian depan disusul para lelaki, pengantin pria dan tim hadrah. Sebelum resepsi dilaksanakan, dilakukan temu manten, pengantin pria dipertemukan dengan pengantin wanita di depan kamar dan melakukan sungkeman dengan orang tua. Setelah itu, kedua pengantin diantar menuju pelaminan untuk mengikuti acara resepsi. Acara yang berlangsung pada saat resepsi, yaitu : pembukaan, pembacaan sayat suci al-Quran, pembacaan sholawat Nabi, sambutan-sambutan, ceramah, do'a dan ramah tamah(wawancara Kholis, 26 September 2015).

c. Pasca Pernikahan

Setelah prosesi akad nikah dan tasyakur pernikahan usai, dilanjutkan dengan dua acara. Yaitu: *wewehan* dan *sonjo*. *Weweh* merupakan tradisi mengantar rangkaian makanan ke rumah keluarga dan kerabat pengantin pria, Pada acara weweh ini, pada masa dulu pengantin wanita memakai jarik, kebaya, dan sanggul dengan membawa ceret air minum berjalan kaki ke rumah mertua dan kerabatnya. Saat ini, pengantin wanita *weweh* dengan memakai busana muslim dan naik becak. Pada saat Weweh ini, penagntin wanita mendapat upah dari mertua dan keluarga mertua. Upah terkadang berupa uang atau perhiasan (sesuai tingkat ekonomi keluarga). *Wewehan* yang dibawa terdiri dari; nasi lengkap dengan lauknya, buah-buahan, makanan basah/kue, jadah, ayas,dan snack khusus.

Adapun *Sonjo*, merupakan rangkaian acara terakhir. Pada saat *Sonjo*, kedua pengantin bersilaturahmi ke sanak family dari keluarga pengantin pria dan wanita untuk memperkenalkan diri dan mempererat jalinan kekeluargaan. Pada saat *Sonjo*, pengantin membawa buah tangan, berupa gula dan buah. Saat berpamitan, pengantin wanita

biasanya diberi uang atau perhiasan dari keluarganya(wawancara Aminah, 26 September 2015).

Seluruh rangkaian prosesi perkawinan di desa Manyar Gresik selalu ditandai dengan aktivitas ritual dengan berkirim doa, dzikir, dan sholawatan. Hal tersebut bertujuan agar kehidupan pernikahan kedua mempelai mendapat ridlo dan bimbingan dari Allah, sehingga menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Selain itu, rangkaian acara pernikahan identik dengan "Berkatan" sebagai bentuk ungkapan syukur "Sang Anak" telah mendapat jodoh. "Berkat" juga merupakan ungkapan tolak balak agar perkawinan kedua pengantin dijauhkan dari marabahaya.

2. Bentuk dan Makna Tata Rias Pengantin Putri Giri Sekar Kedaton

Bentukdan makna tata rias dibahas menjadi tiga pokok bahasan, yaitu (1) tata rias wajah, tata rias wajah pengantin putri merupakan riasan wajah cantik. Tidak ada bentuk tertentu, baik pada bibir, alis, mata, dan hidung; (2) penataan kerudung dan aksesoris. Pada awal penggalan tata rias, pengantin Gresik tidak memakai kerudung, seiring dengan tingkat religiusitas warga Gresik dan latar sejarah Gresik sebagai kota Wali dan santri, pengantin putri memakai kerudung putih dengan aksesoris mahkota berbentuk dua naga yang diambildaripintugerbangsunanGiri, cunduk mentul berjumlah lima buah yang menandakan seorang pengantin harus taat melaksanakan rukun Islam yang lima (syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu) dalam kehidupan berumah tangga, dan dihiasi bunga melati tibo dodo. Bunga melati Tibo dodo melambangkan kesucian cinta seorang istri kepada suaminya dan keharuman kasih sayang yang menyeyukkan keluarga; (3) busana Pengantin putri Gresik diambil dari beberapa campuran kecamatan yang kemudian di pakemkan menjadi satu, karena Gresik sendiri daerahnya terbagi daerah pesisir, Cina, Arab dan Pribumi. Bajupengantinwanitalebihbanyakmengadopsidari noni- noni Belanda. Aksesoris yang digunakan berupa kalung, gelang, dan cincin keemasan yang menandakan kesejahteraan yang akan terlimpah dalam kehidupan keluarga. Unsur Islam terlihat pada bentuk kebaya yang menjuntai panjang dengan pilihan bahan broklat dan diberi aksen bordir pada beberapa bagian. Kebaya dilapisi daleman sewarna. Warnaputihiniterispirasidariwarna yang seringdigunakanolehistrisunanGiri. Jarit yang digunakan bermotif batik pesisiran yang menandakan bahwa Gresik merupakan daerah pesisir. Pengantin putri memakai selop sandal warna putih.Pada bagian kebaya diberi akses bros berbentuknaga yang terinspirasidaripintugerbang SunanGiri. Secara keseluruhan tampilan pengantin putri dominan berwarna putih dengan aksesoris yang diambil dari bentuk artefak peninggalan Sunan Giri, berupa naga yang berada di gerbang makam Sunan. Setiap detil busana, tata rias, dan aksesoris yang dikenakan pengantin putri memiliki makna kesucian dan kehormatan wanita. Berikut bentuk tata rias pengantin Giri Kedaton :



Gambar 1 : Bentuk Tata Rias Pengantin Putri Giri Kedaton Gresik

2. Bentuk dan Makna Tata Rias Pengantin Putra Giri Sekar Kedaton

Bentuk dan makna tata rias dibahas menjadi tiga pokok bahasan, yaitu (1) tata rias wajah, tata rias wajah pengantin putrarelatif sederhana, diberi foundation dan bedak tipis untuk mengesankan kesegaran; (2) bagian kepala memakai penutup kepala, berupa songkok berukiran warna emas melambangkan kemewahan; (3) busana pengantin putra memakai Jubah putih dengan payet warna emas, celana panjang warna putih dengan payet dibagian bawah, kain tempung motif pesisiran sama dengan yang dipakai pengantin putri, dan selop putih berpayet. Aksesoris memakai kalung warna emas, kalung melati yang diselampangkan dari pundak kanan kepinggul kiri. Keris diselipkan di bagian kiri pinggang pengantin dan diberi bunga kolong keris. Kalung melati yang diselampangkan dari pundak kanan kepinggul kiri. Bentuk dari tata rias wajah pengantin memberikan makna keberanian, kehormatan, dan kewibawaan sunan Giri, seorang wali penyebar agama Islam di Jawa yang dimakamkan di desa Giri Gresik. Pesona Sunan Giri tampak pada keseluruhan bentuk tata rias pengantin Putra Giri Kedaton.



Gambar 2 : Bentuk Tata Rias Pengantin Putra Giri Kedaton Gresik

Simpulan dan Saran

Berdasar hasil pemaparan data dapat disimpulkan dua hal pokok, yaitu : (1) prosesi upacara perkawinan di desa Manyar Gresik terdiri dari 3 tahap, yaitu: pra pernikahan meliputi, Nakokno, Mbalesi, Lamaran, Mbalekno Lamaran; saat pernikahan, meliputi: Sindujoyo, Akad nikah, Anjengan, dan Resepsi Pernikahan; setelah akad nikah, Weweh dan Sonjo; (2) tata rias pengantin Giri Kedaton merupakan rias pengantin khas kabupaten Gresik yang sudah dipakemkan. Pengantin putri mengenakan kebaya panjang warna putih, kain motif pesisiran dan berjilbab. Aksesoris terdiri dari mahkota berbentuk dua naga, cunduk mentul berjumlah 5 melambangkan rukun Islam, tibo dodo, dan bros berbentuk naga terinspirasi dari pintu gerbang makam sunan Giri. Pengantin putra mengenakan jubah warna putih, songkok berukiran warna emas, stagen cinde, jubah putih, celana panjang warna putih, kain tempong, selop putih berpayet dan kalung warna emas, kalung melati yang diselempangkan, bros warna emas motif naga jumlahnya satu, dan keris. Setiap detil busana, tata rias, dan aksesoris yang dikenakan pengantin putri dan putra memiliki makna dan simbol yang diambil dari kewibawaan sunan Giri, seorang wali penyebar agama Islam di Jawa yang dimakamkan di desa Giri Gresik.

Berdasar hasil penelitian, peneliti merekomendasikan kepada Dinas Pariwisata Gresik untuk mensosialisasikan tata rias Pengantin Giri Kedaton kepada masyarakat luas dengan beragam kegiatan, seperti : lomba rias pengantin, seminar, workshop, dan karnaval budaya sebagai upaya melestarikan budaya nusantara.

Daftar Acuan

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat, 2003. *Antropologi*. Jakarta: Gramedia
- Tjiptadi, Bambang. 2004. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta : Yudistira

Dinas Pariwisata Gresik, 2004. *Profil Pariwisata Gresik*. Tidak dipublikasikan.
Tim Dosen Unesa, 2007. *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Surabaya: Unesa Press.
Santoso, Tien. 2010. *Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta :PT.Gramedia
Pustaka Utama
(<http://gresikkab.go.id/profil/sejarah>).